

KEKUATAN STATEMENT PADA PRODUKSI DOKUMENTER “TOLERANSI UNTUK CINTA”

Kurniawan Fauzi
kurniawanfaozii@gmail.com
Rocky Prasetyo Jati
rocky@budiluhur.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACK

Documentary film is a type of film based on the world and its people, that describe everything as it is or tell a historical event correctly or objectively. In this documentary film, the designer discussed a tolerance attitude in Kampung Sawah, Bekasi. This attitude of tolerance has become a legacy from the past. Until now the people of Kampung Sawah are still trying to maintain this tolerance attitude. The proximity of the worship place building between the church and the mosque became a symbol of harmony and tolerance in Kampung Sawah. In addition, the residents of Kampung Sawah also have a togetherness event that aims to strengthen harmony between the people as well as to maintain tolerance in Kampung Sawah. One of them is "Ngeriung Bareng", this event gathers a number of religious leaders, community leaders, and state apparatus to discuss Kampung Sawah and the harmony of its citizens. Regarding intermarriages is also one of the unique things in Kampung Sawah. Since a long time ago many married people of different religions still get along well with each other up until now. Today, the people of Kampung Sawah have lived peacefully with each other, and have lived in harmony without any conflict in the name of religion. This documentary consists of three segments which are made into one with a duration of 20 minutes. Each segment has a narrative and is presented directly by the resource person along with image documentation. In the process of creating this work, the designer chooses to take on the role of producer. A producer holds the responsibility to create and determine ideas and take full responsibility at all stages of production. This documentary focuses on the statement of the resource person, regarding tolerance and culture in Kampung Sawah. With the power of concept, the designer presents a documentary film that is different from the expectations of the audience who see comfort and get information and education.

Key Word: The Power Of Statement, Potrrait/Biography Documentary, Tolerance and Kampung Sawah.

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan kata-kata yang tidak lepas dari negara kita, sebab negara kita terdiri dari banyak suku, agama, budaya, serta bahasa. Kata toleransi merupakan pemersatu untuk negara kita yang kita cintai yaitu Indonesia. Sikap toleransi seharusnya perlu ditanamkan pada masyarakat di Indonesia, karena negara yang maju tidak melihat dari latar belakang suku, agama, ataupun ras melainkan toleransi agar kehidupan di masyarakat sejahtera, tidak pandang bulu dalam membangun negara ini. Berdasarkan penelitian perancang karya di masyarakat umum mengenai sikap toleransi di Indonesia sangatlah minim. Banyak sekali berita belakangan ini menunjukkan sikap intoleransi di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap toleransi dan pemahaman tentang toleransi terhadap sesama manusia. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Maka perancang karya menciptakan film dokumenter mengenai toleransi di daerah Kampung Sawah, Bekasi.

Kampung Sawah merupakan salah satu tempat dimana sikap toleransi dijunjung tinggi oleh leluhur Kampung Sawah dan di teruskan sampai sekarang oleh masyarakat Kampung Sawah. Mayoritas penduduk di Kampung Sawah menganut agama Islam (24.903 jiwa), lalu Katolik (7.123 jiwa), dan Kristen (4.716 jiwa) dan agama lainnya juga ada, hanya saja jumlahnya lebih sedikit. Mereka

terbiasa saling membantu termasuk saat masing-masing pemeluk agama sedang menggelar hari raya. Banyak warga lintas agama yang bersahabat sejak kecil hingga dewasa. Para pemuka agama di Kampung Sawah juga saling menjaga komunikasi mereka dan mengaku tak pernah konflik serius. Tak hanya itu, ada juga suami-istri yang menjalani rumah tangga beda agama selama 50 tahun lebih. Anak-anak mereka juga menganut agama yang berbeda-beda. Tentu pernah terjadi konflik di keluarga itu, namun mereka selalu bisa mengatasinya (www.kumparan.com, 2018:12). Perbedaan bukanlah menjadi pemecah belah antar umat beragama di Indonesia, namun perbedaan harusnya dapat mempersatu bangsa ini, sebab bangsa ini memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Maka, dari kasus-kasus tersebut terlihat banyak kurangnya sikap toleransi antar ras dan agama yang dapat mengakibatkan perpecahan di masyarakat, sehingga perancang karya membuat karya film dokumenter mengenai sikap toleransi agar khalayak bisa saling menghargai dan menghormati antar perbedaan tersebut.

Sikap toleransi ini terlihat pada Kampung Sawah yang terletak di Pondok Gede, Bekasi. Sikap toleransi di Kampung Sawah sudah turun menurun sejak dahulu kala. Letak masjid dan gereja yang berdekatan tentunya jarang sekali kita melihatnya di lingkungan masyarakat. Namun di kampung sawah kita bisa jumpai bahwa letak masjid dan gereja itu berdiri kokoh berdekatan.

Selain itu, budaya betawi menjadi latar belakang masyarakat Kampung Sawah. Sampai saat ini budaya betawi pun masih dipertahankan seperti pakaian betawi yang sering digunakan pada saat ibadah oleh umat kristiani. Bahkan banyak dari kalangan umat muslim maupun kristiani ikut membantu menjaga kertetiban lalu lintas dan menjaga kendaraan pada saat ibadah. Ada juga beberapa masyarakat di kampung sawah yang menikah lintas

agama seperti keluarga Bapak K dan Ibu A. Itu merupakan beberapa contoh sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah. Pada tahun 2015 Kota Bekasi menyandang predikat kota intoleran peringkat 2, ditahun 2018 Kota Bekasi masuk peringkat 6 Kota toleran menurut Setara Institute (www.detik.com, 2019:2). Sampai saat ini masyarakat di Kampung Sawah masih menjaga dan memelihara sikap toleransi. Berdasarkan pra-riset tersebut maka perancang karya tertarik untuk mendokumentasikan ke dalam film dokumenter dengan judul “Toleransi Untuk Cinta”.

Target audience pada dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” adalah masyarakat yang berusia 18-35 tahun, dengan kelompok status sosial A-C (seluruh kalangan sosial). Pemilihan usia tersebut, karena pada usia remaja dan dewasa inilah yang sangat produktif dalam melakukan segala kegiatan pendidikan, serta dapat berfikir positif. Oleh karena itu, diusia inilah perancang karya bertujuan agar audience dapat mempelajari tentang toleransi sehingga kalangan remaja dapat belajar tentang toleransi dan juga kepada orang tua agar dapat mendidik anaknya tentang sikap toleransi dari usia dini.

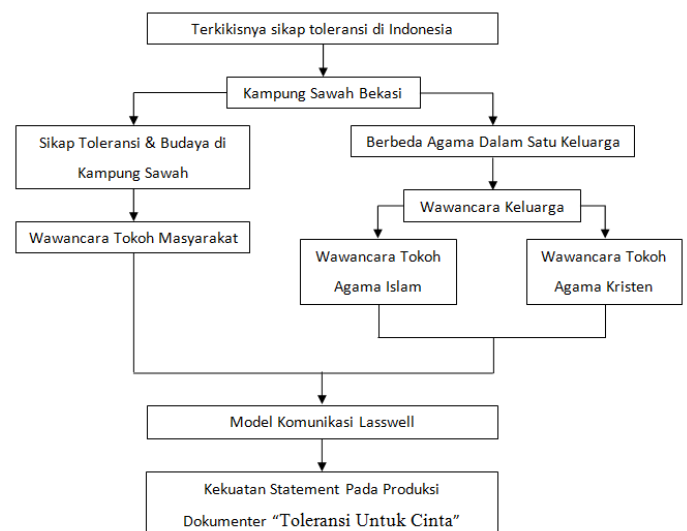
Dengan alasan yang sudah perancang karya paparkan diatas, perancang karya tertarik ingin mendokumentasikan ke dalam film dokumenter dengan judul “Toleransi Untuk Cinta”. Perancang karya berharap dari film yang akan dibuat, masyarakat luas bisa melihat dan sadar akan pentingnya sikap toleransi, dan memiliki wawasan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menjadi budaya dimasyarakat untuk generasi yang lebih baik lagi kedepannya.

TUJUAN

Perancang karya ingin menampilkan dokumenter yang memiliki unsur edukatif dan informatif kepada penonton, dari beberapa statement narasumber yang benar sesuai dengan data

hasil riset perancang karya sebelumnya lakukan di lapangan, serta perancang karya ingin menginformasikan kepada penonton bahwa sikap toleransi di Indonesia sangat kurang dan perancang karya juga ingin menginformasikan kepada penonton, untuk membantu dan juga mendorong masyarakat untuk hidup saling menghargai satu sama lain dan memahami perbedaan.

KERANGKA PEMIKRAN



METODE PENCIPTAAN KARYA

Target audience pada karya dokumenter ini adalah remaja dan dewasa pada usia 18-35 tahun dengan kelompok status sosial A-C (seluruh kalangan sosial).

Waktu penayangan tak dibatasi, karena penayangannya ditampilkan dalam platform youtube. Melalui platform youtube khalayak bisa mengaksesnya kapan saja.

KARAKTERISTIK PROGRAM

Pembuatan program dokumenter ini memerlukan waktu dan proses yang panjang, sehingga perancang karya lebih memilih *record* dibandingkan harus disiarkan secara *live*. Dengan begitu perancang karya akan lebih bisa memaksimalkan dan dapat menyajikan program yang baik dengan kemasan yang menarik.

Durasi yang ditayangkan selama 20 menit, yang dibagi menjadi beberapa segmen yang semua informasinya berkaitan dengan tema yang pencipta angkat, yaitu tentang cinta dan toleransi. Dengan durasi 20 menit ini diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima secara baik dan menjadi pengetahuan baru yang dapat dijadikan contoh bagi khalayak yang menonton.

Tema yang perancang karya angkat dalam karya dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” kepada masyarakat umum tentang toleransi antar masyarakat atau antar umat beragama. Maka penyebaran informasi tentang toleransi ini perlu banyak dilakukan.

Perancang karya fokus pada cara mengajak masyarakat untuk saling menghargai antar umat beragama dan memberikan gambaran kepada khalayak tentang toleransi beragama di Kampung Sawah.

Perancang mengangkat *angle* dari sikap toleransi yang dijunjung tinggi untuk saling menghormati dan saling menghargai terhadap perbedaan di kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Sawah. Memberikan fakta-fakta dan manfaat yang terdapat dari sikap toleransi.

Berdasarkan penjabaran di atas, karya dokumenter ini dikaitkan dengan beberapa konsep dan teori komunikasi yang menjadi landasan dalam pembuatan tugas akhir ini.

LANDASAN TEORI

Pada perancangan karya ini pencipta mencari tahu tentang landasan teori yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Peran komunikasi massa sangat penting dalam penulisan ini. Penyampaian pesan pada karya dokumenter ini melalui sebuah sarana media massa yaitu dari sebuah siaran online pada *platform youtube*. Maka perancang karya memutuskan karya ini termasuk dalam sebuah proses dari komunikasi massa.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *mass communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communications* (Afdjani, 2013:142).

Komunikasi massa erat kaitannya dengan media massa karena media massa adalah salah satu komponen dalam proses komunikasi massa. Pengertian media massa menurut Kurniawan Junaedhie, “Media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama. Media massa dibagi menjadi dua menurut sifatnya, media cetak dan media massa elektronik” (Vera, 2010:8).

Media massa adalah saluran/alat komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Afdjani, 2013:145).

Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, disamping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita. (Suryawati, 2011:46)

Dalam penciptaan karya film dokumenter ini komunikasi massa dan media massa maupun media internet (*media online*) sangat tepat sebagai sarana/alat komunikasi untuk penyebaran informasi maupun promosi penciptaan, karena informasi yang disebarakan dapat diakses secara massal.

Film Dokumenter

Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Ketika audiovisual berkembang—salah satunya muncul televisi—maka bentuk dan gaya dokumenter pun ikut berkembang dalam bermacam gaya dan bentuk (Ayawaila, 2008:22).

Umumnya film dokumenter berdurasi panjang dan diputar di bioskop atau pada festival. Film dokumenter lebih bebas menggunakan semua tipe shot, sedangkan umumnya dokumenter televisi berdurasi pendek dan terbatas menggunakan tipe shot seperti close up dan medium shot. Hal ini karena adanya penyesuaian pada perbedaan besar layar bioskop dengan layar kaca televisi (Ayawaila, 2008:23).

Dalam penciptaan karya ini pencipta akan membuat karya film dokumenter mengenai toleransi di Kampung Sawah. Alasan perancang karya memilih jalur karya film dokumenter untuk mengasah kemampuan perancang karya sebagai seorang produser serta dapat mewakili keresahan perancang karya mengenai sikap intoleran yang ada di Indonesia pesan-pesannya tersampaikan melalui karya film dokumenter.

Dokumenter Potret Atau Biografi

Isi film jenis ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati (Gerzon R. Ayawaila, Dokumenter dari ide sampai produksi, FFTV-IKJ Press : 45).

Film dokumenter yang akan dibuat mengenai sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah. Penjelasan toleransi disampaikan oleh tokoh masyarakat, tokoh umat muslim dan tokoh umat kristiani serta

satu keluarga yang berbeda agama dalam menjalani sebuah bahtera rumah tangga.

Peran Produser Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu program.

Menurut Soemarno (2008:43) “Produser adalah seseorang yang membuat film dan bertanggung jawab atas filmnya secara langsung melaksanakannya secara sadar.”

Dalam penciptaan karya ini pencipta karya berposisi sebagai seorang produser. Menjadi produser tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam penciptaan karya film dokumenter.

Menurut Fachrudin (2016:62), produser bertanggung jawab terhadap perencanaan suatu program siaran secara keseluruhan.

Sebagai seorang produser dalam penciptaan karya ini perancang karya bertanggung jawab penuh pada tahapan produksi hingga pasca produksi. Selain itu perancang karya juga bertanggung jawab atas kerja tim produksi agar mendapatkan hasil yang diinginkan, serta membuat ide dan konsep secara matang. Pilihan menjadi seorang produser dalam karya ini tidak lepas dari keresahan perancang karya terhadap sikap intoleran yang terjadi di negara ini. Banyaknya berita-berita mengenai sikap intoleran yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu juga menjadi keresahan perancang karya untuk membuat karya film dokumenter ini. Maka dibuatnya karya film dokumenter ini perancang karya mengharapkan masyarakat turut mengerti mengenai perbedaan ras, suku, maupun agama untuk saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan tersebut.

Model Komunikasi Lasswell

Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect.

Model ini dikemukakan Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (who) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan unsur pesan (says what) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (in which channel) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (to whom) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (with what effect) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa (Mulyana,2008:147).

Model dan konsep pada sebuah perancangan karya ini saling berkaitan, model komunikasi yang digunakan dalam karya ini adalah model Lasswell, karena pada model komunikasi model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan sangat efektif dalam menyampaikan informasi. Media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan yang dikemas dalam sebuah film dokumenter ialah media internet melalui channel Youtube. Alasan perancang karya memilih Youtube sebagai sarana menyampaikan informasi ialah karena Youtube dapat dilihat kapan saja dan dikonsumsi siapa saja.

Pendekatan Esai dan Naratif

Menurut Fachruddin (2012:320) pendekatan esai yang menengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Sementara itu pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional yaitu tiga babak penuturan (awal,tengah,akhir). Karena menggunakan narasi (voice over) hanya dari narator, pendekatan semacam ini hanya

menarik apabila digunakan untuk memproduksi karya dokumenter singkat. Bisa jadi berdurasi tak lebih dari 30 menit.

Maka pendekatan dalam penciptaan karya dokumenter ini menggunakan pendekatan naratif. Pada alur cerita dibagi mejadi 3 segmen, untuk membantu menjelaskan pada penonton dengan menggunakan narasi/voice over agar penonton bisa memahami lebih jelas maksud dan tujuan isi pesan dari film dokumenter “Toleransi Untuk Cinta”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perancang karya dalam tugas akhir ini adalah sebagai produser dalam film dokumenter “Toleransi Untuk Cinta”. Karya dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” merupakan sebuah karya dokumenter potret/biografi. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada audience tentang sikap toleransi, serta dapat memahami antar perbedaan suku, ras, agama dengan mengajak audience untuk tetap saling menghormati dan menghargai.

Dalam pembuatan karya ini pencipta mengimplementasikan konsep dan teori yang sudah disesuaikan dari riset perancang karya dalam pembuatan karya ini.

Perancang karya memilih model komunikasi Laswell sebagai teori dalam karya dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” karena model komunikasi sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model komunikasi Laswell mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi. Dalam model komunikasi Laswell terdapat 5 (lima) elemen komunikasi dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap proses komunikasi terhadap masing-masing elemen komunikasi.

Kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Who, merujuk pada komunikator atau sumber yang mengirimkan pesan. Dalam

dokumenter “Toleransi Untuk Cinta”, Who yang dimaksud ialah perancang karya, sumber yang mengirimkan pesan melalui media film dokumenter.

2. Says what, merujuk pada isi pesan. Isi pesan dalam dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” mengenai minimnya sikap toleransi yang ada di Indonesia yang terjadi pada akhir-akhir ini, namun tidak begitu dengan Kampung Sawah yang terletak didaerah Bekasi. Sikap toleransi di Kampung Sawah justru dijunjung tinggi sejak dahulu kala hingga saat ini. Maka dibuatnya film dokumenter ini perancang karya mengajak para penonton untuk saling menghargai dan saling menghormati.
3. In which channel, merujuk pada media atau saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Dalam dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” media yang dipilih ialah film, karena dengan media film para penonton akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan, dengan adanya visual dan audio.
4. To whom, merujuk pada penerima pesan. Penerima pesan dalam dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” ialah para penonton. Pemilihan target penonton oleh perancang karya yaitu pada usia remaja dan dewasa 18-35 tahun dengan jenis kelamin pria dan wanita.
5. With what effect, merujuk pada efek media yang ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan pada film dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” yaitu masyarakat mau belajar untuk saling menghormati dan menghargai walaupun berbeda ras, suku maupun agama.

Dalam penciptaan karya film dokumenter ini perancang karya memosisikan sebagai seorang produser. Pembuatan dan ide merupakan tugas dari perancang karya sebagai seorang produser, serta bertanggung jawab penuh pada seluruh tahapan proses produksi. Dimulai dari tahapan pra produksi, produksi, hingga tahapan pasca produksi.

Perancang karya memiliki sebuah ide untuk menciptakan karya film dokumenter perbandingan yang berjudul “Toleransi Untuk Cinta”. Minimnya sikap toleransi di masyarakat Indonesia merupakan keresahan perancang karya. Sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah patut dicontoh untuk saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan. Maka dari itu, perancang karya tertarik untuk membuat karya film dokumenter yang bertemakan tentang toleransi di Kampung Sawah.

Pra Produksi

Pada tahapan ini perancang karya sebagai produser, mencari sebuah ide untuk dikembangkan agar menjadi sebuah karya film dokumenter yang bermanfaat bagi masyarakat. Perancang karya bersama sutradara melakukan diskusi dengan mengumpulkan beberapa ide lainnya untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter.

Hasil dari diskusi antara perancang karya dengan sutradara maka ditentukan dan disepakati bersama untuk penentuan sebuah ide yang akan dijadikan karya film dokumenter berjenis potret/biografi yang membahas tentang sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah, Bekasi. Setelah merumuskan ide perancang karya melakukan riset dan observasi lebih mendalam dengan bertujuan mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya agar karya film dokumenter ini kaya akan informasi yang berguna bagi masyarakat. Setelah data-data terkumpul, perancang karya segera menyusun perencanaan proses produksi untuk mempermudah saat proses berlangsung. Sebelum melakukan tahapan produksi perancang karya menyiapkan bahan pertanyaan untuk narasumber.

Produksi

Setelah melalui tahapan pra – produksi selesai dan semua perencanaan sudah disusun, maka perancang karya segera melakukan proses produksi. Pada tahapan ini perancang karya memantau

proses shooting dan mewawancarai narasumber serta perancang karya turut membantu pengambilan gambar tetapi tetap dalam arahan sutradara agar sesuai dengan tujuan awal yang telah disepakati bersama. Setiap selesainya proses shooting pencipta selalu melakukan evaluasi pada shoot yang telah diambil selama proses produksi.

Pasca Produksi

Setelah melalui tahapan produksi selesai, pada tahapan ini perancang karya dan sutradara segera melakukan evaluasi setelah melalui tahapan-tahapan yang sudah dilaksanakan sebelumnya untuk menyatukan konsep mengenai keseluruhan editing, dari tahap awal hingga akhir dan membuat konsep mengenai cover yang menarik.

Analisa Karya

Pada penerapannya dalam sebuah karya dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” perancang karya selaku produser memiliki ide awal yang kemudian di kemukakan menjadi sebuah konsep sebuah karya film dokumenter. Ide awal untuk membuat karya film dokumenter ini dari keresahan perancang karya mengenai berita-berita tentang sikap intoleran yang terjadi beberapa waktu lalu, kemudian perancang karya melihat berita mengenai sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah, Bekasi. Di Kampung Sawah tempat ibadah antar umat agama Islam dan Kristen berdiri kokoh berdampingan. Pada kehidupan sosialnya, masyarakat setempat turut saling membantu apabila ada kegiatan hari besar umat beragama. Selain itu, ada beberapa keluarga di Kampung Sawah yang hidup dalam satu atap rumah berbeda agama.

Oleh karena itu dalam karya dokumenter ini perancang karya berharap dapat memberikan edukasi kepada audience tentang sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah, Bekasi. Sekaligus mengajak para audience untuk menjaga sikap toleransi dengan saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam karya film dokumenter “Toleransi Untuk Cinta” ini adalah seorang produser mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti menciptakan ide-ide untuk menciptakan karya film dokumenter ini dan seorang produser bertanggung jawab penuh atas semua produksi yang dikerjakan, serta. Dimulai dari pra – produksi, produksi, hingga pasca produksi. mengangkat tentang sikap toleransi yang ada di Kampung Sawah, Bekasi untuk memberikan informasi dan edukasi kepada khalayak yang menonton.

Terciptanya karya film dokumenter ini diharapkan dapat diterima oleh khalayak, dan pesan-pesan yang disampaikan dapat dimengerti serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai sikap toleransi dengan saling menghormati dan saling menghargai.

Perancang karya juga membuat dua point dalam membahas kesimpulan dari hasil keseluruhan karya yang telah dibuat, diantaranya kelayakan karya dan implementasi terhadap khalayak, serta dampak langsung dan dampak tidak langsung terhadap khalayak yang menyaksikan karya film dokumenter ini.

SARAN

Dalam penciptaan karya film dokumenter ini banyak hal yang harus dipelajari dan dipersiapkan untuk calon penciptaan karya selanjutnya. Maka dari itu, perancang karya ingin memberikan sedikit saran agar penciptaan karya film dokumenter yang ingin dibuat setidaknya berjalan dengan baik. Sebagai produser harus bisa membuat ide yang semenarik mungkin, harus aktif dan mengerti dalam situasi kondisi apapun dan menjaga hubungan baik kepada narasumber dan rekan kerja serta seorang produser harus bisa mengontrol semua proses produksi dan mengatur *budget* sebaik mungkin. Riset perlu dilakukan agar mempermudah dalam proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2013. Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi. Tangerang: Indigo Media
- Ayawaila. Gerzon R. 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: PT FFTV IKJ Press.
- Fachrudin, Andi. 2016. Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marselli, Soemarno. 2008. Job Description Pekerja Film. Jakarta: PT FFTV IKJ Press.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. 2010. Jurnalistik Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2010. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Renata Pratama Media.

REFERENSI FILM

- REDDOCS MAGZ, 2018. Menghadirkan Keindahan Toleransi dari Lasem untuk Indonesia.
- Asumsi, 2019. Cinta Beda Agama
- Aat Suatma, 2017. Vihara Maha Brahma dan Toleransi.